

Faktor-Faktor Memengaruhi Siswa Tunarungu Memilih Memprioritaskan Kerja dari Pada Kuliah Pascakelulusan SMALB

Nur Hidayah Abbas^{1*}

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling/Universitas Negeri Makassar

E-mail: nur422583@gmail.com*

Abstract. This study aims to examine the factors influencing deaf students in their decision to prioritize employment over continuing their education at university after graduating from a special needs high school (SMAB). This study used a quantitative method with an ex-post-facto design. The study subjects included alumni of SMALB Arnadya Makassar, as well as teachers and parents as supporting data sources. Data were collected through a Likert-scale questionnaire to measure internal and external factors, supplemented by interviews to strengthen data interpretation. The data were analyzed using descriptive statistics techniques to identify the dominant influencing factors. The results generally indicate that family economic conditions and parental encouragement are the most significant external factors encouraging deaf students to choose employment early, while the motivation to be financially independent is the strongest internal factor. Therefore, special needs educational institutions need to strengthen career guidance services and improve education for parents so that deaf students have a more balanced perspective on their economic needs and their educational future.

Keywords: influencing factors, deaf students, work priorities, post-graduation from SMALB.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi siswa tunarungu dalam mengambil keputusan untuk memprioritaskan bekerja dibanding melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus dari sekolah menengah SMALB. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Ex Post Facto. Subjek penelitian melibatkan alumni SMALB Arnadya Makassar yang telah lulus, serta guru dan orang tua sebagai sumber data pendukung. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert untuk mengukur faktor internal dan eksternal, serta dilengkapi dengan wawancara untuk memperkuat interpretasi data. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui faktor dominan yang berpengaruh. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dan dorongan orang tua menjadi faktor eksternal paling signifikan dalam mendorong alumni siswa tunarungu memilih bekerja lebih awal, sedangkan motivasi untuk mandiri secara finansial menjadi faktor internal yang paling kuat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan SLB perlu memperkuat layanan bimbingan karier dan meningkatkan edukasi kepada orang tua agar siswa tunarungu memiliki perspektif yang lebih seimbang antara kebutuhan ekonomi dan masa depan pendidikan mereka.

Kata kunci : faktor yang memengaruhi, siswa tunarungu, prioritas kerja, pascakelulusan SMALB.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk masa depan seseorang, ekonomi, dan masyarakat secara keseluruhan (Siregar et al., 2023 dikutip dalam Dalimunthe et al., 2024). Pendidikan memiliki peranan penting dalam menunjang siswa ke masa yang akan datang, pembentukan individu dimulai dari diri sendiri lingkungan dan faktor ekonomi serta tuntutan orang tua dan keadaan. Menurut (Saputro, 2022), Perguruan tinggi adalah tingkat pendidikan yang membantu mahasiswa menjadi tenaga yang profesional. Di perguruan tinggi, pembelajaran difokuskan pada suatu bidang yang sesuai dengan minat mahasiswa, dan nantinya diharapkan dapat diterapkan dalam pekerjaan di dunia nyata. Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam membentuk masa depan individu serta berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi, proses pembentukan individu di perguruan tinggi dapat mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial secara mandiri dan kompeten.

Perkembangan kebutuhan tenaga kerja yang berkompetensi diseluruh dunia membuat pentingnya melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan sekolah menengah semakin terasa. Namun pada anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu banyak memilih untuk melanjutkan kerja dibandingkan melanjutkan pendidikan, karena minat mereka berbeda-beda akibat berbagai hal seperti faktor pribadi, kondisi sosial ekonomi, dan sistem pendidikan. Memahami penyebab perbedaan, minat ini sangat penting bagi para guru, pembuat kebijakan, dan pihak yang terlibat dalam membentuk sistem pendidikan. Menurut Kuijpers (2025) Pekerjaan terus berkembang dan menuntut individu untuk terus belajar dan beradaptasi agar tetap dapat dipekerjakan.

Tunarungu mengalami kesulitan dalam mengakses suara, bahasa melalui indra pendengarannya, baik sebagian maupun seluruhnya. Mereka tidak mampu mendengar, mulai dari tingkat ringan, sedang hingga berat. Kehilangan Kemampuan mendengar pada anak akan menghambat proses penerimaan informasi. Abbas, N.H (2024). Hambatan siswa menjadi suatu alasan siswa dalam mengambil langkah untuk bekerja setelah pascakelulusan. Bagi siswa tunarungu, keterbatasan komunikasi dan kurangnya paparan terhadap informasi karir menyebabkan mereka memiliki tantangan dalam mengembangkan kompetensi. Akibatnya sebagian besar siswa lebih memilih jalan yang dianggap cepat dan realistis, yaitu bekerja setelah lulus sekolah, dari pada melanjutkan pada pendidikan jangka panjang yang belum pasti hasilnya. Dalam hal ini, dukungan orang tua dan kesesuaian persepsi karir antar siswa dan keluarga turut berkontribusi terhadap arah keputusan yang diambil.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan di SLB Arnadya dan rumah siswa dilakukan pada tanggal 18-20 September 2025, ditemukan siswa tunarungu Alumni SLB Arnadya inisial P dan B yang lebih memilih bekerja dan guru kelas siswa di sekolah berinisial NA.

Berdasarkan pembicaraan wawancara guru mengenai siswa yang sudah lulus. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru disekolah luar biasa, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa tunarungu setelah lulus lebih memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan (Dalimunthe et al., 2024), menunjukkan hasil penelitian bahwa minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal dan eksternal. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi merupakan hasil interaksi kompleks antara motivasi pribadi, kondisi sosial ekonomi, dukungan kelembagaan, dan pengaruh budaya. Penelitian yang dilakukan dalimunthe mengemukakan berbagai faktor yang dilakukan Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi siswa tunarungu memilih memprioritaskan kerja dari pada kuliah pascakelulusan SMALB. Faktor siswa dalam memilih tidak melanjutkan perguruan tinggi karena faktor lingkungan dan motivasi diri sendiri yang menurunkan minat mereka untuk tidak melanjutkan, dan menetapkan pilihan disamping itu faktor ekonomi yang menjadi pertimbangan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Ex Post Facto. Desain Ex Post Facto dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang telah terjadi (Keputusan alumni siswa tunarungu untuk memprioritaskan bekerja) dan mencari hubungan sebab akibat atau pengaruh antara variabel independen (Faktor internal dan eksternal) terhadap variabel dependen (Keputusan tersebut) tanpa intervensi atau manipulasi variabel oleh peneliti. Subjek penelitian ini melibatkan tiga kelompok informan, yaitu alumni sebagai subjek utama, siswa inisial P dan b, dengan rentang usia siswa setelah lulus SMALB 20 dan 22 tahun, serta guru, dan orang tua sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif tambahan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan alumni pasca kelulusan.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui angket skala liker untuk mengukur faktor internal dan eksternal dan serta dilengkapi dengan wawancara untuk memperkuat untuk memperkuat interpretasi data. Skala Liker merupakan salah satu skala yang bisa dipakai dalam mengukur sesuatu. Agar tidak timbul perdebatan mengenai jenis data yang dihasilkan. Peneliti memilih skala ini karena lebih tepat dalam menghasilkan data interval dan rasio. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui faktor dominan yang berpengaruh.

Pengumpulan data wawancara diberikan kepada orang tua siswa, siswa dan guru kelas yang dulu mengajar siswa inisiap P dan B. Pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui faktor siswa memprioritaskan bekerja. Angket dibagikan dengan pertanyaan dibagikan dalam bentuk kertas maupun secara digital. Pertanyaan wawancara akan bersifat terbuka dan akan mengeksplorasi motivasi pribadi untuk melanjutkan pendidikan, termasuk faktor pengaruh dan harapan keluarga terkait siswa melanjutkan perguruan tinggi pasca kelulusan sekolah. Hambatan yang dirasakan untuk mengejar pendidikan tinggi, seperti kesulitan keuangan, tantangan kelembagaan, faktor sosial dan budaya, termasuk tekanan dari teman sebaya dan dukungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

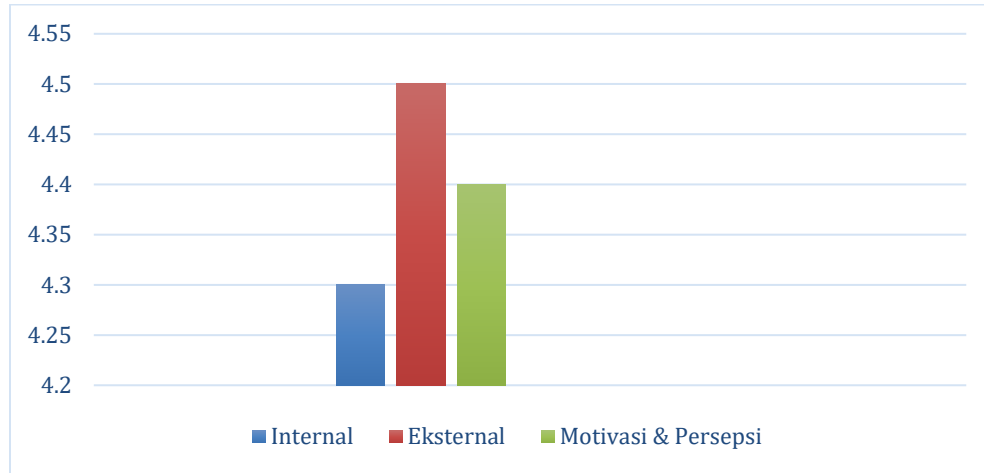
Berdasarkan hasil analisis data dari angket skala Likert dan wawancara terhadap alumni SMALB Arnadya Makassar, guru dan orang tua, diperoleh temuan bahwa terdapat dua kelompok faktor yang mempengaruhi keputusan siswa tunarungu untuk memprioritaskan bekerja dibandingkan melanjutkan kuliah yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal yang dominan Adalah motivasi untuk mandiri secara ekonomi dan meyakinkan diri yang rendah dalam kemampuan akademik. Suatu tunarungu cenderung menilai bahwa bekerja setelah lulus merupakan jalan tercepat untuk membantu perekonomian keluarga dan memenuhi kebutuhan pribadi. Selain itu keterbatasan kosa kata dan kesulitan berkomunikasi membuat sebagian siswa merasa kurang percaya diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah kondisi ekonomi keluarga dan dorongan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebagian besar orang tua siswa lebih mendorong anaknya untuk segera bekerja setelah lulus agar dapat membantu keuangan keluarga. Beberapa siswa bahkan telah bekerja sebelum menyelesaikan pendidikan karena adanya dorongan langsung dari orang tua.

Guru menyatakan bahwa:

“Kebanyakan siswa tunarungu setelah lulus lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, hambatan kosa kata, serta kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua.”

Grafik 1. Rata-rata skor faktor yang mempengaruhi siswa tunarungu memilih bekerja



Berdasarkan hasil angket dan wawancara kepada siswa tunarungu terdapat pengaruh eksternal yang lebih dominan mereka seringkali beranggapan bahwa dunia pendidikan tidak dapat mereka seimbangkan dikarenakan hambatan dan pengaruh masukan teman sebaya dan faktor kebutuhan ekonomi yang perlu mereka pikirkan kedepannya, mereka lebih memilih bekerja untuk menghasilkan uang yang lebih nyata ketimbang melanjutkan studi, pada faktor motivasi dan persepsi terdapat pada angket siswa menginginkan melanjutkan studi namun terkendala biaya dan ada kecemasan tersendiri yang mereka khawatirkan membebankan orang tua begitupun pada faktor internal siswa merasa dirinya tidak layak dan tidak sanggup untuk mengikuti rangkaian tugas dan mereka merasa hambatan pendengaran menjadikannya terhambat berkomunikasi dan akan sulit dalam menyelesaikan tugas. Kresna dan Rahmasari (2020) mengemukakan bahwa Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula rasa percaya dirinya. Sebaliknya, jika dukungan sosial rendah, maka rasa percaya diri anak tuna rungu juga akan rendah.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa juga menguatkan temuan tersebut. Salah satu orang tua dari subjek yang saya ambil berpendapat bahwa. Orang tua menyuruh anak untuk bekerja karena keadaan ekonomi, kalau kuliah, biayanya besar, sebagian besar orang tua terkendala dan tidak sanggup, pilihan satu-satunya orang tua menyuruh siswa untuk bekerja untuk membantu keluarga. Selain itu adanya kekhawatiran orang tua akan hambatan anaknya dan kebanyakan mengirah anaknya tidak berpotensi dan kesusahan berkomunikasi dan tidak ada yang mendampingi. Menurut Amilia et al. (2020), Status sosial dan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi kelanjutan pendidikan siswa. Siswa yang berasal dari keluarga yang ekonominya cukup memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan tinggi

dibandingkan siswa yang berasal dari keluarga ekonomi rendah. Sedangkan menurut Barokah & Yulianto(2019, dikutip dalam Maerani et al., 2021), Kondisi ekonomi keluarga yang buruk membuat orangtua lebih fokus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak sempat memperhatikan kebutuhan belajar anaknya.

Wawancara ini menggambarkan bahwa keputusan orang tua mendorong anak bekerja bukan semata-mata karena menolak pendidikan, tetapi lebih karena pertimbangan realistis terhadap kondisi ekonomi dan kemampuan anak. Sebagian orang tua juga memiliki kekhawatiran terhadap lingkungan perguruan tinggi yang dianggap sulit diakses oleh anak tunarungu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe et al. (2024) yang menjelaskan kesimpulan siswa melanjutkan pendidikan atau bekerja sangat dipengaruhi oleh interaksi antar motivasi pribadi, kondisi sosial ekonomi, dukungan keluarga, dan lingkungan budaya. Selain itu teori Kuijpers (2025) menegaskan bahwa dunia kerja saat ini menuntut individu untuk terus belajar dan beradaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan karir. Namun, pada siswa tunarungu, keterbatasan komunikasi dan rendahnya akses terhadap informasi karir menjadi hambatan signifikan dalam mengembangkan kompetensi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian temuan ini memperlihatkan bahwa faktor ekonomi keluarga masih menjadi kendala utama bagi siswa tunarungu untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Pandangan bahwa bekerja lebih cepat memberikan hasil nyata dibanding kuliah menjadi pola pikir yang kuat di kalangan siswa dan orang tua. Menurut Jannah (2020), Orang tua di rumah bertugas memberikan pelayanan dan penanganan yang baik kepada anaknya. Namun, secara umum orang tua masih kurang menyadari dan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan yang tepat, memastikan hak dan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, hambatan bahasa dan keterbatasan kosa kata memperlemah motivasi akademik siswa, karena mereka merasa kesulitan dalam memahami materi perkuliahan di jenjang yang lebih tinggi.

Hasil wawancara kepada orang tua siswa, menunjukkan masih minimnya layanan bimbingan karier di sekolah luar biasa (SLB) yang membantu siswa tunarungu memahami peluang pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi mereka, orang tua masih memiliki kekhawatiran terhadap lingkungan perguruan tinggi yang dianggap sulit diakses oleh anak tunarungu. Menurut Hindayani,(2015, dikutip dalam Guidance, 2021), menyatakan bahwa layanan informasi bertujuan memberikan keahlian kepada seseorang dalam memahami diri sendiri, merencanakan, serta membangun pola hidup sebagai seorang pelajar, anggota keluarga, dan warga masyarakat. Pengetahuan yang didapat melalui layanan informasi ini digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan aktivitas dan

hasil belajar, mengejar impian, menjalani kehidupan sehari-hari, serta membuat keputusan yang tepat.

Hal ini memperkuat pentingnya peran guru pembimbing dalam memberikan edukasi karier sejak dini. Penelitian Simamora (2022) tentang penggunaan skala Likert juga mendukung validitas hasil pengukuran faktor internal dan eksternal pada penelitian ini, karena skala ini memungkinkan peneliti menilai persepsi dan kecenderungan siswa secara objektif. Secara keseluruhan, kombinasi antara hambatan ekonomi, sosial, komunikasi, dan minimnya dukungan sistem pendidikan menjelaskan mengapa mayoritas siswa tunarungu lebih memilih jalur kerja setelah lulus sekolah menengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keputusan siswa tunarungu untuk memprioritaskan bekerja dibanding melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan hasil interaksi antar faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat. Faktor eksternal, khususnya kondisi ekonomi keluarga dan dorongan orang tua, muncul sebagai pengaruh paling dominan yang mendorong siswa memilih bekerja segera setelah lulus. Keterlibatan finansial membuat keluarga memandang pekerjaan sebagai pilihan yang lebih realistis dan memberikan manfaat langsung bagi kebutuhan rumah tangga.

Selain itu faktor internal berupa motivasi untuk mandiri secara finansial dan rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan akademik turut berperan penting dalam membentuk keputusan siswa. Kurangnya pendampingan dalam memahami pilihan pendidikan lanjutan menyebabkan siswa dan orang tua lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek yang dianggap lebih pasti. Sekolah perlu mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling karier agar siswa tunarungu memperoleh akses informasi yang komprehensif mengenai peluang pendidikan lanjutan dan pilihan karier yang sesuai dengan kapasitas mereka. Orang tua perlu diberikan edukasi berkelanjutan terkait pentingnya pendidikan pascakelulusan sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan ekonomi jangka pendek. Selain itu pemerintah dapat diharapkan memperluas dukungan berupa program beasiswa dan fasilitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus guna membuka kesempatan yang lebih setara dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

REFERENSI

Abbas, N. H. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Audiolingual Dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Huruf Konsonan Siswa Tunarungu Di Slb Arnadya.

- Amilia, A. A., Ans'harikhu, P., Bimantara, M. A. A., Suciani, L., Yanuar, A., & Rahmawati, P. (2020). Gerakan Ayo Kuliah Program Keluarga Harapan Untuk Memotivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Community Empowerment*, 5(3), 177-185.
- Dalimunthe, A. S., Sitepu, E., Yuriska, K., & Ichayu, V. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Lebah*, 18(1), 1-10.
- Guidance, C. (2021). Kinerja Guru Bk Dalam Melaksanakan Program Bk Layanan Bimbingan Karir Di Sma. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 41–43.
- Jannah, M. (2020). Studi Deskripsi: Perekonomian Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Special And Inclusive Education Journal (Special)*, 1(1), 49-58.
- Kresna, K. A. Y., & Rahmasari, I. (2020). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Siswa Tunarungu. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 18(1), 1–7.
- Kuijpers, M. A. C. T. (2025). Career Competencies: Preparing Students For The Future. *Social Sciences*, 14(5), 291. <https://doi.org/10.3390/socsci14050291>
- Maerani, I. A., Budi, A. S., Eksanti, E., Nurdiana, I. A., Islahiyah, D. M., & Ni'mah, P. M. T. (2021). Meningkatkan Motivasi Dan Minat Diri Siswa Sma Terhadap Dunia Perkuliahan Melalui Webinar Kkn. *Indonesian Journal Of Community Services*, 3(1), 85–96.
- Saputro, M.(2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Program Studi. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 6(1), 83-94. <https://doi.org/10.31571/saintek.v6i1.489>
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan Dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 84-93.